GAMBARAN SIKAP DAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

NUR AIN HASAN NGABITO
NIM.C01418118

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2023

GAMBARAN SIKAP DAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Description of Mother's Attitudes and Knowledge in Prevention of Stunting in Toddlers in the Working Area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency

Andi Akifa Sudirman[1], **Dewi Modjo** [2], **Nur Ain Hasan Ngabito**[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhamadiyah Gorontalo
(email: ainngabito@gmail.com)

ABSTRAK

NUR AIN HASAN NGABITO. Gambaran Sikap dan Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Dibimbing oleh ANDI AKIFA SUDIRMAN sebagai ketua dan DEWI MODJO sebagai anggota.

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan anak seusiannya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting yaitu kurangnya pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan stunting pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Sikap dan Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan cross sectional. Jumlah populasi sebanyak 2881 balita dengan sampel berjumlah 100 orang. Hasil penelitian didapatkan dari 100 ibu sebanyak 61 responden (61%) memilki sikap baik dalam pencegahan stunting dan untuk pengetahuan sebanyak 66 responden (66%) memiliki pengetahuan baik dalam pencegahan stunting. Hasil penelitian ini juga didapatkan angka kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limboto sebanyak 44 balita (44%) dengan kategori pendek sebanyak 33 balita dan kategori sangat pendek sebanyak 14 balita. Kesimpulan mayoritas ibu memiliki sikap dan pengetahuan yang baik dalam pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

Kata Kunci : Balita, Stunting, Pengetahuan dan Sikap

ABSTRACT

NUR AIN HASAN NGABITO. Description of Mother's Attitudes and Knowledge in Prevention of Stunting in Toddlers in the Working Area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency. Supervised by ANDI AKIFA SUDIRMAN as chairman and DEWI MODJO as member.

Stunting is the chronic nutrition of toddlers which is marked with short body compared to their peers. One of the factors that can influence the incidence of stunting is the lack of knowledge and attitudes of mothers in preventing stunting in children. Purpose of this study was to describe the attitudes and knowledge of mothers in preventing stunting in toddlers in the working area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency. The design of this study is to use a quantitative method with a cross sectional approach. The total population is 2881 toddlers with a sample of 100 people. The results of the study were obtained from 100 mothers as many as 61 respondents (61%) had a good attitude in preventing stunting and for knowledge as many as 66 respondents (66%) had good knowledge in preventing stunting. The results of this study also found that the incidence of stunting in toddlers in the Limboto Health Center work area was 44 toddlers (44%) with a short category of 33 toddlers and a very short category of 14 toddlers. The conclusion is that the majority of mothers have good attitudes and knowledge in preventing stunting in toddlers in the working area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency.

Keywords: Toddlers, Stunting, knowledge and attitude.

PENDAHULUAN

Usia balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak karena balita umumnya mempunyai aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar. Salah satu permasalahan gizi yang sering terjadi adalah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Yuliyana dan Hakim, 2019).

Menurut WHO prevalensi balita kerdil (*stunting*) di seluruh dunia sebanyak 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020 (WHO. 2021). Sementara berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 yang dilaksanakan oleh Kementrian Kesehatan, angka pravalensi stunting di indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4% (SSGI, 2021).

Berdasarkan data yang dilihat dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) angka stunting di Provinsi Gorontalo secara nasional pada tahun 2021 sebesar 29% yaitu menduduki peringkat ke-10 secara nasional. Sementara untuk tingkat Kabupaten/Kota, Kabupaten Pohuwato menjadi daerah angka pravalensi stunting tertinggi mencapai 34,6%, Kabupaten Boalemo 29,8%, Kabupaten Gorontalo Utara 29,5%, Kabupaten Gorontalo 28,3%, Kota Gorontalo 26,5%, Kabupaten Bone Bolango 25,1% (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2021). Puskesmas Limboto merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kabupaten Gorontalo dimana data yang di dapatkan dari Puskesmas Limboto menunjukkan pada awal tahun 2022 kasus stunting pada balita di Puskesmas Limboto sebanyak 129 anak dari 12 Desa yaitu Desa Tilihuwa sebanyak 27 orang, Desa Bolihuangga 22 orang, Desa Hunggaluwa 18 orang, Desa Hutuo 15 orang, Desa Biyonga 14 orang, Desa Polohungo 12 orang, Desa Malahu 9 orang, Desa Kayubulan 5 orang, Desa Kayu Merah 4 orang, Desa Hepuhulawa 1 orang, Desa Tenilo 1 orang, Desa Dutulanaa 1 orang. (Puskesmas Limboto, 2022).

Balita yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Dampaknya pada usia dewasa sangat luas termasuk pada perkembangan motorik, kognitif, mortalitas dan timbul penyakit knonis (Yuliyanto, 2020) dalam (Ariesta, 2020).

Oleh sebab itu, dalam upaya mencegah hal tersebut dibutuhkan upaya penanggulangan masalah *stunting*. Penanggulangan *stunting* meliputi upaya pencegahan serta penanganan. Upaya pencegahan sendiri dapat dilakukan dengan memastikan bahwa anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapat gizi cukup pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta mendapat imunisasi dan pola hidup bersih untuk mencegah penyakit. Cara pencegahan yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah buah hati dari stunting meliputi; (1) Memenuhi kebutuhan nutrisi sejak hamil, (2) Beri ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, (3) Dampingi ASI eksklusif dengan MPASI sehat, (4) Terus memantau tumbuh kembang anak, dan (5) Selalu jaga kebersihan lingkungan (KEMENKES, 2020).

Kunci keberhasilan pencegahan stunting salah satunya adalah perilaku kesehatan masyarakat sendiri. Menurut teori *Health Promotion Model*, perilaku seseorang dipengaruhi oleh karakteristik dan pengalamannya. Sementara itu, teori *Lawrence Green* menyebutkan tiga faktor yang memiliki pengaruh dengan perilaku dalam kesehatan yakni faktor predisposisi, pendukung serta faktor pendorong. Predisposisi perilaku adalah faktor pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai dan keyakinan (Asmuji dan Faridah, 2018). Pengetahuan diartikan sebagai suatu hasil dari proses pengindraan yang membuat seseorang tahu. Sedangkan sikap merupakan taggapan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar atau kecenderungan untuk berespon secara positif atau negatif terhadap objek atau situasi tertentu (Notoadmodjo, 2012).

Apabila seseorang memiliki keyakinan dan merasa bahwa dengan melakukan suatu perilaku

akan menghasilkan keluaran yang positif, maka sikap positif pun akan ia miliki, begitu juga sebaliknya. Setelah terbentuknya pengetahuan dan sikap yang baik ini, masyarakat menjadi tahu,mau dan mampu untuk melakukan perilaku pencegahan stunting yang berdampak pada penurunan resiko kejadian *stunting* pada anak (Asmuji & Faridah, 2018).

Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariestia pada tahun 2020 tentang Analisis Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Stunting Pada Anak Di Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Korong Gadang yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting pada anak di Kelurahan Korong Gadang (Ariesta, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limboto menunjukkan bahwa 3 dari 5 Ibu masih memiliki sikap negatif dan belum mengetahui tentang stunting pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Sikap dan Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriftif kuantitatif dengan jenis pendekatan cross sectional, yang bertujuan menggambarkan variabel tentang sikap dan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo sejak tanggal 21 Maret sampai tanggal 22 Oktober tahun 2022. Penelitian ini dimulai sejak pengambilan data awal.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2881 balita beserta orang tua yang tercatat di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Besar sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 100 orang. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non-Probability Sampling* jenis *Purposive Sampling*, artinya salah satu tehnik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampling dengan cara menentukan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pada penelitian ini menggunakan lembar identitas responden, dan lembar kuesioner. Lembar identitas responden digunakan untuk mencatat data identitas responden meliputi : inisial nama, umur, untuk menggambarkan karakteristik responden. Sedangkan lembar kuesioner digunakan untuk mencatat hasil dari masing-masing pertanyaan tiap variabel yang terdiri dari : Sikap dan Pengetahuan Ibu dalam pencegahan stunting pada balita. Adapun kuesioner dalam penelitian ini yaitu kuesioner sikap dan pengetahuan. Pada kuesioner sikap terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan menggunakan scale likert yaitu sangat setuju (SS) dengan point 4, setuju (S) dengan point 3, tidak setuju (TS) dengan point 2, sangat tidak setuju (STS) dengan point 1. Sedangkan pada kuesioner pengetahuan terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan terdiri dari benar dengan point 2, salah dengan point 1, dan tidak tahu dengan point 0. Lembar pengukuran stunting menggunakan pengukuran z-score yang berisi identitas balita usia 24-60 bulan, tinggi badan, tabel standar tinggi badan menurut umur. Balita diukur tinggi badan menggunakan alat microtoise dan dilakukan sesuai dengan SOP.

HASIL

Krakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan

No	Usia	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	17 – 25 Tahun (Masa Remaja Akhir)	20	20%
2.	26 – 35 Tahun (Masa Dewasa Awal)	70	70%
3.	36 – 45 Tahun (Masa Dewasa Akhir)	8	8%
4.	46 – 55 Tahun (Masa Lansia Awal)	2	2%
	Total	**100**	**100%**

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Tidak Sekolah	-	-
2.	Tamat SD	15	15%
3,	Tamat SMP	17	17%
4.	Tamat SMA	47	47%
5.	Tamat Perguruan Tinggi	21	21%
	Total	**100**	**100%**

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi (%)
1	IRT	87	87%
2	PNS	1	1%
3	Swasta	1	1%
4	Lainnya (Honorer)	11	11%
	Total	**100**	**100%**

Sumber : Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan kategori usia menurut depkes, dengan proporsi terbanyak yaitu usia 26-35 Tahun sebanyak 70 responden (70%), dan yang terkecil yaitu usia 46-55 Tahun sebanyak 2 responden (2%). Pada distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir responden dengan proporsi terbanyak yaitu Pendidikan SMA sebanyak 47 responden (47%), dan yang terkecil yaitu Pendidikan SD sebanyak 15 responden (15%). Berdasarkan pekerjaan responden terbanyak yaitu IRT dengan 87 responden (87%), dan yang paling sedikit yaitu PNS dan Swasta dengan masing-masing 1 responden (1%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik balita berdasarkan usia dan jenis kelamin

No	Usia Balita	Frekuensi	Presentasi (%)
1	13 – 24 Bulan (2 Thn)	6	6%
2	25 - 36 Bulan (3 Thn)	35	35%
3	37 - 48 Bulan (4 Thn)	35	35%
4	49 - 60 Bulan (5 Thn)	24	24%
	Total	**100**	**100%**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Laki-laki	41	41%
2	Perempuan	59	59%
	Total	**100**	**100%**

Sumber : Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan usia balita dengan proporsi terbanyak berusia 25-36 bulan (3 Thn) dan 37-48 bulan (4 Thn) yaitu masing-masing sebanyak 35 balita (35%), dan yang paling sedikit berusia 13-24 bulan (2 Thn) yaitu 6 balita (6%). Pada distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin balita yang terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan dengan 59 balita (59%), dan yang paling sedikit yaitu jenis kelamin laki-laki dengan 41 balita (41%).

Analisis Univariat

Analisis Univariat Berdasarkan Pencegahan Stunting

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan sikap

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Baik	61	61%
2	Cukup	39	39%
3	Kurang	-	-
	Total	**100**	**100%**

Sumber : Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan sikap responden dengan proporsi terbanyak yaitu kategori baik sebanyak 61 responden (61%), dan paling sedikit pada kategori cukup yaitu 39 responden (39%).

Tebel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan sikap dengan usia ibu

		Usia Ibu				Total
		17-25 Thn	26-35 Thn	36-45 Thn	46-55 Thn	
Sikap	Baik	11	48	2	0	**61**
	Cukup	9	22	6	2	**39**
Total		**20**	**70**	**8**	**2**	**100**

Sumber : Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan sikap kategori baik sebanyak 61 responden, dengan usia ibu 17-25 tahun sebanyak 11 responden, usia 26-35 tahun sebanyak 48 responden, dan usia 36-45 tahun sebanyak 2 responden. Untuk sikap dengan kategori cukup sebanyak 39 responden, dengan usia ibu 17-25 tahun sebanyak 9 responden, usia 26-35 tahun sebanyak 22 responden, usia 36-45 tahun sebanyak 6 responden, dan usia 46-55 tahun sebanyak 2 responden.

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Baik	66	66%
2	Cukup	19	19%
3	Kurang	15	15%
Total		**100**	**100%**

Sumber : Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan responden dengan proporsi terbanyak yaitu kategori baik sebanyak 66 responden (66%), dan yang paling sedikit yaitu kategori kurang dengan 15 responden (15%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan dengan pendidikan terakhir ibu

		Pendidikan Terakhir Ibu				
		Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Tamat Perguruan Tinggi	Total
Pengetahuan	Baik	4	8	35	19	**66**
	Cukup	2	6	9	2	**19**
	Kurang	9	3	3	0	**15**
Total		**15**	**17**	**47**	**21**	**100**

Sumber : Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan kategori baik sebanyak 66 responden dengan pendidikan terakhir tamat SD sebanyak 4 responden, tamat SMP sebanyak 8 responden, tamat SMA sebanyak 35 responden, dan tamat perguruan tinggi sebanyak 19 responden. Pengetahuan kategori cukup sebanyak 19 responden dengan pendidikan terakhir tamat SD sebanyak 2 responden, tamat SMP 6 responden, tamat SMA 9 responden dan tamat perguruan tinggi sebanyak 2 responden. Untuk pengetahuan kategori kurang sebanyak 15 responden dengan pendidikan terakhir tamat SD sebanyak 9 responden, tamat SMP sebanyak 3 responden, tamat SMA sebanyak 3 responden.

Tabel 7. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan dengan pekerjaan

		Pekerjaan				Total
		IRT	PNS	Swasta	Lainnya	
Pengetahuan	Baik	55	1	1	9	**66**
	Cukup	17	0	0	2	**19**
	Kurang	15	0	0	0	**15**
Total		**87**	**1**	**1**	**11**	**100**

Sumber : Data Primer SPSS (2022).

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan kategori baik sebanyak 66 responden dengan pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 55 responden, PNS sebanyak 1 responden, swasta sebanyak 1 responden dan lainnya (honorer) sebanyak 9 responden. Pengetahuan kategori cukup sebanyak 19 responden dengan pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 17 responden, dan pekerjaan lainnya (honorer) 2 responden. Untuk pengetahuan kategori kurang sebanyak 15 responden dengan pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 15 responden.

Analisis Univariat Berdasarkan Kejadian Stunting

Tabel 8. Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian stunting

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Tinggi	1	1%
2	Normal	55	55%
3	Pendek	30	30%
4	Sangat Pendek	14	14%
Total		**100**	**100%**

Sumber : Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian stunting pada balita dengan proporsi terbanyak yaitu kategori normal sebanyak 44 balita (44%) dengan kategori pendek sebanyak 30 balita (30%), sedangkan untuk kategori sangat pendek sebanyak 14 balita (14%).

Tabel 9. Distribusi frekuensi berdasarkan Kejadian Stunting dengan usia balita

		Usia Balita				
		13-24 Bln (2 Thn)	25-36 Bln (3 Thn)	37-48 Bln (4 Thn)	49-60 Bln (5 Thn)	Total
Kejadian Stunting	Tinggi	0	0	1	0	**1**
	Normal	4	21	19	11	**55**
	Pendek	0	9	11	10	**30**
	Sangat Pendek	2	5	4	3	**14**
Total		**6**	**35**	**35**	**24**	**100**

Sumber : Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian stunting kategori tinggi sebanyak 1 responden dengan usia balita 37-48 bulan (4 Thn) sebanyak 1 responden. Kejadian stunting kategori normal sebanyak 55 responden dengan usia balita 13-24 bulan (2 Thn) sebanyak 4 responden, usia 25-36 bulan (3 Thn) sebanyak 21 responden, usia 37-48 bulan (4 Thn) sebanyak 19 responden, dan usia 49-60 bulan (5 Thn) sebanyak 11 responden. Kejadian stunting pada balita kategori pendek sebanyak 30 responden dengan usia balita 25-36 bulan (3 Thn) sebanyak 9 responden, usia 37-48 bulan (4 Thn) sebanyak 11 responden, dan usia 49-60 bulan (5 Thn) sebanyak 10 responden. Untuk kejadian stunting kategori sangat pendek sebanyak 14 responden dengan usia balita 13-24 bulan (2 Thn) sebanyak 2 responden, usia 25-36 bulan (3 Thn) sebanyak 5 responden, usia 37-48 bulan (4 Thn) sebanyak 4 responden, dan usia 49-60 bulan (5 Thn) sebanyak 3 responden.

Tabel 10. Distribusi frekuensi berdasarkan Kejadian Stunting dengan jenis kelamin

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Kejadian Stunting	Tinggi	1	0	**1**
	Normal	23	32	**55**
	Pendek	9	21	**30**
	Sangat Pendek	8	6	**14**
Total		**41**	**59**	**100**

Sumber : Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian stunting kategori tinggi sebanyak 1 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1 responden. Kejadian stunting kategori normal sebanyak 55 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden, dan jenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden. Kejadian stunting kategori pendek sebanyak 30 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden, dan perempuan sebanyak 21 responden. Untuk kejadian stunting kategori sangat pendek sebanyak 14 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 8 responden, dan perempuan 6 responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Gambaran Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini telah di dapatkan frekuensi berdasarkan usia responden menurut departemen kesehatan 2009, dengan proporsi terbanyak adalah usia masa dewasa awal yaitu usia 26-35 Tahun sebanyak 70 responden (70%), dan yang terkecil adalah masa lansia awal yaitu 46-55 Tahun sebanyak 2 responden (2%).

Penelitian ini sejalan dengan teori Wiknjosastro (2007). Ibu-ibu yang terlalu muda sering kali secara emosional dan fisik belum matang. Secara emosional ibu dengan umur dibawah 25 tahun masih labil sehingga jika mereka mempunyai anak kemudian anak rewel mereka masih bingung dan panik dalam menghadapinya karena pengetahuan mereka yang minim untuk mengurus anak. Biasanya ibu yang terlalu muda dapat mempengaruhi pola dalam mengasuh anak sehingga tidak optimal dalam memberikan ASI, nutrisi, kebersihan diri serta kualitas dan kuantitas asupan gizi pada anak.

Gambaran Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian yang telah didapatkan distribusi frekuensi pendidikan terakhir responden dengan proporsi terbanyak yaitu Pendidikan SMA

sebanyak 47 responden (47%), dan yang terkecil yaitu Pendidikan SD sebanyak 15 responden (15%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al., (2021) menyebutkan ibu dengan pendidikan yang tinggi memilki wawasan yang lebih luas dan mempunyai keputusan yang tepat dalam menerapkan status gizi yang tepat dan mampu mempunyai keputusan yang tepat dalam menenrapkan status gizi yang tepat dan mampu menyediakan zat gizi yang dibutuhkan anak.

Gambaran Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah didapatkan distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden terbanyak yaitu IRT dengan 87 responden (87%), dan yang paling sedikit yaitu PNS dan Swasta dengan masing-masing 1 responden (1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhamudah dan Yuliati, (2020) pekerjaan orangtua berkaitan dengan status ekonomi keluarga yang berpengaruh pada kemampuan pemenuhan gizi keluarga dan kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih beresiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah dapat meningkatkan resiko terjadinya malnutrisi.

Gambaran Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita

Hasil penelitian yang telah dilakukan distribusi frekuensi berdasarkan usia balita dengan proporsi terbanyak yaitu usia 25-36 bulan (3 Thn) dan 37-48 bulan (4 Thn) yaitu masing-masing sebanyak 35 balita (35%), dan yang paling sedikit berusia 13-24 bulan (2 Thn) yaitu 6 balita (6%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasikha (2012), menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita lebih banyak dialami oleh balita yang berusia 2-3 tahun, karena kejadian stunting diketahui pada umur 2 tahun. Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu masa prasekolah anak yang berusia 3-5 tahun. Anak-anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi keterampilan motoric halus, motoric kasar, bahasa, dan sosial.

Gambaran Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah didapatkan distribusi frekuensi balita berdasarkan jenis kelamin balita terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan dengan 59 balita (59%), dan yang paling sedikit yaitu jenis kelamin laki-laki dengan 41 balita (41%).

Hal ini sejalan dengan penelitian notoadmojo (2019). Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung beresiko mengalami stunting. Karena banyaknya faktor anak perempuan massa ototnya lebih rendah daripada laki-laki dan konsumsi makanan anak perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki. Anak laki-laki lebih cenderung aktif baik dalam kegiatan maupun dalam mengkonsumsi makanan. Berdasarkan tumbuh kembang anak laki-laki lebih cepat mengalami pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan anak perempuan.

Analisis Univariat

Gambaran Distribusi Berdasarkan Sikap

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai sikap ibu dalam pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas limboto didapatkan sebanyak 61 responden (61%) mayoritas ibu memilki sikap baik dalam pencegahan stunting, dan sebanyak 39 responden (39%) memiliki sikap cukup. Sikap baik ini ditunjukkan dengan rata-rata skor sikap pada hasil pengisian kuesioner yaitu 35 dari skor tertinggi 40.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Haines dkk (2018) dalam Ariesta M. (2020) dimana sikap ibu terhadap *stunting* adalah persepsi ibu mengenai dampak *stunting* terhadap anak. Menurut Suarnata dkk (2017) dalam Paramita dkk (2021) sikap baik yang diperoleh ibu dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman yaitu emosional dilibatkan dalam pengalaman pribadi sehingga sikap terbentuk. Secara umum, kebudayaan telah mempengaruhi sikap seseorang terhadap menanggapi berbagai masalah.

Gambaran Distribusi Berdasarkan Sikap dengan Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak 61 responden (61%) memiliki sikap baik

dalam pencegahan stunting dengan usia ibu 26-35 tahun sebanyak 48 responden. Hal ini sependapat dengan Nursalam (2015) bahwa usia produktif orangtua akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam mengasuh anak.

Penelitian ini sejalan dengan teori Sediotama (2016), usia merupakan salah satu aspek sosial yang berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi kerentanan, karena kemampuan yang dimiliki dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari. Semakin bertambah umur maka semakin bertambah matang dalam mental dan perilaku. Dalam beberapa hal tertentu, umur yang semakin dewasa dapat memiliki persepsi kerentanan yang cukup apabila sering terpapar pengetahuan atau informasi tentang pola asuh dalam pencegahan stunting.

Gambaran Distribusi Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di deskripsikan bahwa tingkat pengetahuan yang paling banyak yaitu 66 responden (66%) dimana menunjukkan mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik dalam pencegahan stunting dan yang paling sedikit 15 responden (15%). Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor pengetahuan ibu dalam pengisian kuesioner yaitu 17 dari skor tertinggi 20.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Paramita, dkk (2021) dimana pengetahuan ibu merupakan salah satu bagian yang menentukan kemampuan untuk menerapkan perilaku kesehatan bagi keluarga seperti pemilahan dan pengolahan makanan agar nutrisi terjamin. Pengetahuan mengenai *stunting* membantu untuk perbaikan gizi anak agar tercapai tinggi badan normal anak sehingga kejadian *stunting* tidak mudah timbul.

Gambaran Distribusi Berdasarkan Pengetahuan dengan Pendidikan Terakhir Ibu

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel pengetahuan terdapat sebanyak 66 responden (66%) memiliki pengetahuan baik dengan pendidikan terakhir tamat SMA sebanyak 35 responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mustamin et al., (2018) ibu dengan pendidikan yang rendah mayoritas memiliki balita dengan stunting. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan berkaitan dengan pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif bagi balita, pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif maka ibu akan menyediakan makanan yang baik bagi balitanya dengan jenis dan jumlah yang tepat agar balita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Gambaran Distribusi Berdasarkan Pengetahuan dengan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pengetahuan terbanyak yaitu pada kategori baik dengan pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 55 responden. Pekerjaan dan pola asuh sangat berkaitan terutama dalam permasalahan waktu. Ibu yang tidak bekerja memilki waktu 24 jam untuk memberikan pengasuhan yang maksimal pada anaknya sedangkan ibu yang bekerja akan terbagi sebagian waktunya untuk pekerjaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ibrahim et al, ibu yang bekerja memilki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan stunting dikarenakan pada ibu yang bekerja lebih mudah untuk mengakses informasi-informasi yang berkaitan dengan pencegahan stunting pada anak. Penelitian Oka dan Annisa (2019) mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting.

Gambaran Distribusi Berdasarkan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas anak di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo mengalami stunting yaitu sebanyak 44 balita (44%) dengan kategori pendek sebanyak 30 balita (30%), sedangkan untuk kategori sangat pendek sebanyak 14 balita (14%).

Salah satu dari masalah gizi yang terjadi di indonesia adalah stunting. Permasalahan balita dengan stunting atau pendek disebabkan karena berbagai faktor, faktor utama yang menyebabkan balita stunting atau pendek adalah asupan ASI (Air Susu Ibu) dan asupan pelengkap yang tidak optimal, infeksi berulang dan kekurangan zat gizi mikro. Stunting pada masa kanak-kanak berhubungan dengan keterlambatan perkembangan motorik dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah, stunting juga dapat menyebabkan depresi fungsi imun, perubahan metabolik, penurunan perkembangan motorik, rendahnya nilai kognitif

dan akademik. Stunting merupakan anak dengan tinggi badan menurut usia yang berada pada z-score yaitu kurang dari –2SD. Kekurangan gizi dapat terjadi mulai dalam kandungan serta hari pertama sesudah lahir bayi namun stunting akan terdeteksi ketika anak sudah 2 tahun (Kemenkes, RI, (2018) dalam Paramita dkk (2021)).

Gambaran Distribusi Berdasarkan Kejadian Stunting dengan Usia Balita

Berdasarkan hasil penelitian kejadian stunting pada anak dengan kategori pendek terbanyak yaitu pada usia 37-48 bulan (4 Thn) sebanyak 11 balita, dan untuk kategori sangat pendek terbanyak yaitu pada usia 25-36 bulan (3 Thn) sebanyak 5 balita. Balita memiliki faktor resiko biologi yang meliputi faktor genetik atau fisik yang ikut berperan dalam timbulnya risiko tertentu yang mengancam kesehatan. Usia balita yang masih muda (2-5 tahun) menyebabkan sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadlliyah, 2019 kejadian stunting pada balita memungkinkan disebabkan oleh usia anak karena pada usia 24-60 bulan ini anak sudah menjadi konsumen aktif, mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya seperti jajan sembarangan tanpa memperhatikan jenis makanan yang dipilih dan kebersihan makanan tersebut. Balita dengan usia >24 bulan juga belum mengerti tentang kebersihan diri dan dalam lingkungan yang tidak menerapkan perilaku hidup sehat. Proses menjadi pendek atau stunting pada anak disuatu wilayah miskin dimulai sejak usia sekitar 6 bulan dan muncul utamanya pada 2 sampai 3 tahun awal kehidupan. Stunting yang terjadi pada usia 36 bulan pertama biasanya disertai dengan efek jangka panjang.

Gambaran Distribusi Berdasarkan Kejadian Stunting dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian kejadian stunting kategori pendek dengan jenis kelamin terbanyak yaitu pada jenis kelamin perempuan sebanyak 21 balita dan kategori sangat pendek dengan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 8 balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Casnuri (2020) dimana jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian stuting. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang juga melaporkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi kejadian stunting pkejadian stunting pada balita. Kemungkinan penyebabnya adalah pada balita belum terlihat perbedaan kecepatan dan pencapaian pertumbuhan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut akan mulai tampak ketika memasuki masa usia remaja, yaitu perempuan akan lebih dahulu mengalami peningkatan kecepatan pertumbuhan. Hal ini menyebabkan laki-laki dan perempuan beresiko sama untuk mengalami stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Gambaran Sikap dan Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar karakteristik ibu di wilayah kerja Puskesmas Limboto dengan usia ibu terbanyak yaitu pada usia 26-35 Tahun sebanyak 70 responden (70%), pendidikan terakhir terbanyak yaitu pendidikan SMA sebanyak 47 responden (47%), sedangkan rata-rata pekerjaan ibu terbanyak yaitu sebagai IRT sebanyak 87 responden (87%). Sebagian besar karakteristik balita di wilayah kerja Puskesmas Limboto dengan usia balita terbanyak yaitu pada usia 24-35 bulan sebanyak 38 balita (38%), sedangkan untuk jenis kelamin balita terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 59 balita (59%). Sebagian besar ibu memiliki sikap baik dalam pencegahan stunting pada balita yaitu sebanyak 61 responden (61%). Sebagian besar ibu memilki pengetahuan baik dalam pencegahan stunting pada balita yaitu sebanyak 66 responden (66%). Sebagian besar angka kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limboto terdapat sebanyak 44 balita (44%) dengan kategori pendek sebanyak 30 balita (30%), sedangkan untuk kategori sangat pendek sebanyak 14 balita (14%).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan

referensi bagi mahasiswa kesehatan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang sikap dan pengetahuan dalam pencegahan stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuliana, W., dan B. N. Hakim. (2019). Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga.Takalar : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
2. WHO. 2021. The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) Group Released New Data For 2021.(padahttps://www.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2021). Diakses pada 15 April 2022
3. SSGI (Studi Status Gizi Indonesia). (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Dinkes Provinsi Gorontalo. (2021). Prevalensi Stunted (Tinggi Badan Menurut Umur) di Wilayah Provinsi Gorontalo Tahun 2021.
5. Puskesmas Limboto. (2022). Data Kasus Stunting Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto pada awal Tahun 2022.
6. Ariestia, M. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Stunting Pada Anak Di Masa Pandemi Covid -19 di Kelurahan Korong Gadang. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*. Vol.2 No 2 (2020).
7. KEMENKESRI. (2022). Penanggulangan Stunting. https://indonesiabaik.id/infografis/penanggulangan-stunting
8. Asmuji dan Faridah. (2018). Promosi Kesehatan Untuk Perawat di Rumah Sakit dan Puskesmas. Yogyakarta: Pustaka Panasea.
9. Notoatmodjo, S.(2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Edisi Revisi 2012. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
10. Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2). https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169
11. Muhamudah, U., & Yuliati, E. (2020). *Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Melalui Pendidik Anak Usia Dini*. Alinea Media Dipantara.
12. Paramita., dkk (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli. *Jurnal Community Of Publishing In Nursing.* Vol.9 No 3 (2021)
13. Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
14. Sediaoetama. (2016). Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta: Nuha Medika.
15. Mustamin, M., Asbar, R., & Budiawan, B. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 *Media Gizi Pangan*, *25*(1), 25. https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.56
16. Ibrahim al. (2014). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Samaenre Kabupaten Sinjay Tahun 2014.
17. Oka, I. A., & Annisa, N. (2019). Jurnal Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Stunting Pada Badutanomenan Kesehatan. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 2(2), 317-334.
18. Rahayu, P, P. & Casnuri. (2020). Perbedaan Risiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin. *Seminar Nasional UNRIYO*, 135-139